

BAB II

PENELURUSAN PERSOALAN PERANCANGAN DAN PEMECAHANNYA

2.1 Kajian Tema Perancangan

2.1.1 Narasi Problematika Tertulis

Kajian tema perancangan yaitu konsep kampung vertikal sebagai solusi dari kepadatan penduduk yang berada di pusat kota dengan lingkungan yang padat oleh hunian. Setiap tahunnya kebutuhan akan hunian akan semakin meningkat dan jumlah lahan yang terbatas, lingkungan yang padat juga menyebabkan kurang memadainya fasilitas ruang publik dan akses menuju hunian sangat sempit. Selain itu kawasan Purwodiningratan tepatnya di Jl. K. S. Tubun merupakan pusat oleh-oleh Yogyakarta yaitu bakpia, sehingga terdapat industri bakpia besar dan industri bakpia rumah tangga. Terdapat ketimpangan di antara kedua industri tersebut, penyebabnya yaitu akses ke industri rumah tangga yang sulit dan lokasi yang menyebar di rumah-rumah warga. Sehingga kesimpulan penulis mengenai lokasi terpilih diperlukan penyelesaian untuk hunian yang padat dengan hunian kampung vertikal yang diintegrasikan dengan sentra industri bakpia rumah tangga agar dapat bersaing dengan industri bakpia besar.

2.1.2 Paparan Teori yang Dirujuk

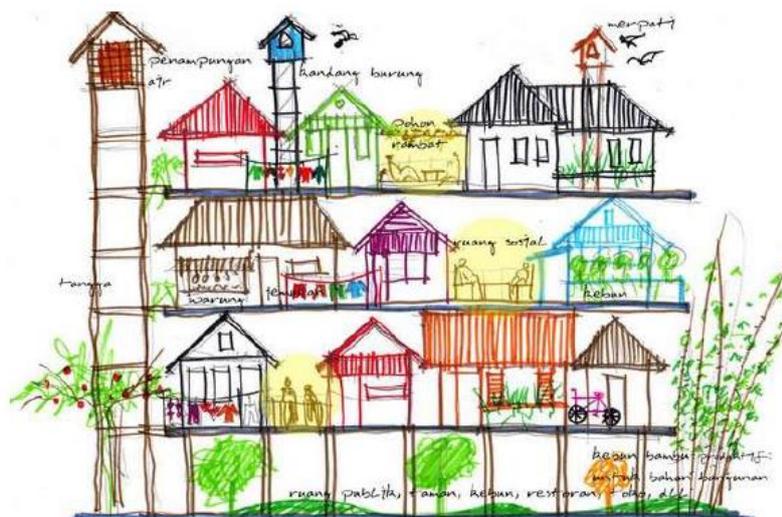
1. Kampung Vertikal

Koentjaraningrat (1990), kampung sebagai kesatuan manusia yang memiliki empat ciri yaitu interaksi antar warganya, adat istiadat, norma-norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya.

Kampung berada di kota maupun desa dengan arah pembangunan horizontal. Kampung kota sangat berbeda dengan desa dimana lahan untuk dibangun masih tersedia luas dan setiap rumah dapat mempunyai perkarangan (lahan hijau) yang cukup luas, sedangkan kampung di kota biasanya berada di daerah permukiman padat yang cenderung kumuh.

Menurut Nurfeta (2013) bahwa konsep dasar perencanaan dan perancangan Kampung Vertikal menekankan pada perancangan permukiman secara vertikal dengan tetap mempertahankan nuansa kampung eksisting. Upaya untuk memelihara kekhasan kehidupan sosial di kampung, maka setiap lantai bangunan memiliki system yang sama layaknya kampung eksisting (kampung secara horizontal).

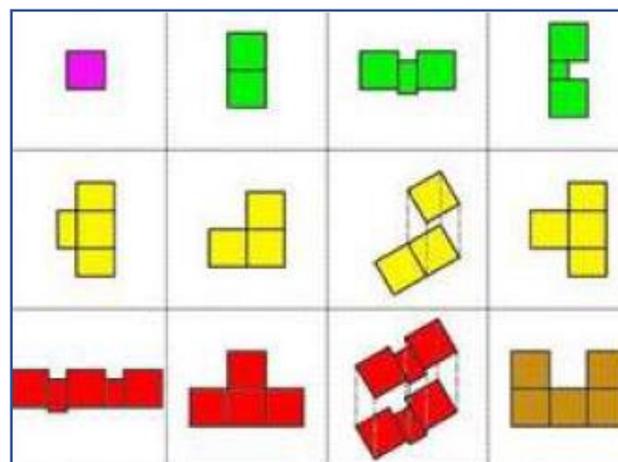
Menurut Yu Sing (2011), kampung vertikal merupakan transformasi dari kampung horizontal tanpa menghilangkan karakter lokal, kekayaan bentuk, warna, material, volume, garis langit (*skyline*), potensi ekonomi, kreativitas warga, dan lain sebagainya. Arsitektur kampung vertikal itu sendiri dipengaruhi oleh kearifan lokal dan kreativitas warganya. Merencanakan kampung menjadi kampung vertikal merupakan solusi untuk penambahan penduduk di masa yang akan datang. Dengan adanya kampung vertikal diharapkan ruang terbuka hijau lebih banyak agar hubungan alam dan lingkungan lebih bersahabat. Kampung vertikal dirancang dengan kapasitas minimal dua kali lipat jumlah rumah eksisting. Ukuran hunian kampung vertikal juga beragam, karena memang tingkat ekonomi dan kebutuhan masyarakat tidak seragam.



Gambar 2.1 Ilustrasi Konsep Kampung Vertikal

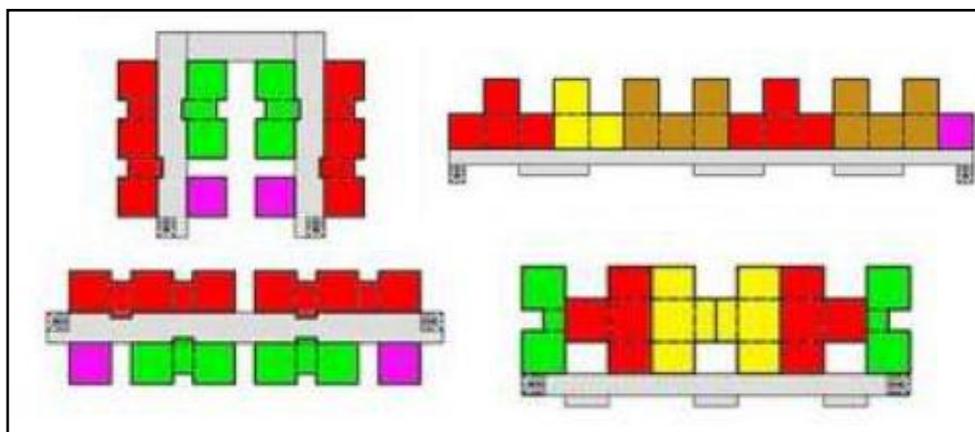
Sumber : rumah-yusing.blogspot.co.id/ diakses pada 8/3/2018

Yu Sing (2011) juga memaparkan konsep kampung vertikal yang bhineka, yaitu lantai dasar (lantai 1) difungsikan sebagai (1) ruang publik, (2) ruang komersial seperti fasilitas warga kota (a) warung, (b) rumah makan, (c) toko oleh-oleh, (d) kerajinan yang dapat meningkatkan ekonomi warga. Selain itu terdapat (3) ruang serba guna, (4) sekolah, (5) perpustakaan, (6) taman bermain anak, (7) tempat pemilahan sampah maupun pembuatan kompos. Kemudian lantai berikutnya difungsikan untuk (8) hunian yang beragam yaitu tiga tipe (kecil, menengah, besar). Kampung vertikal harus lebih aksesibel dibanding kampung sebelumnya. Bangunan berupa blok-blok massa yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi kampung selain hunian dengan pengintegrasian sistem utilitas yang terpadu dan komunal.



Gambar 2.2 Modular Hunian Tipe Kecil, Sedang, Besar

Sumber : rumah-yusing.blogspot.co.id/ diakses pada 8/3/2018



Gambar 2.3 Contoh Variasi Denah dari Kombinasi Modular Tipe Hunian

Sumber : rumah-yusing.blogspot.co.id/ diakses pada 8/3/2018

Dari kajian tentang kampung vertikal yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kampung vertikal merupakan hunian vertikal di perkotaan yang tetap memiliki interaksi antar warganya, adat istiadat, norma-norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya, yang akan memberikan warga kehidupan bermasyarakat. Dari konsep kampung vertikal berfokus pada konsep yang bhineka (terintegrasi antara beberapa fungsi dan sistem bangunannya), keberagaman tipologi denah hunian yang melahirkan modular-modular sebagai dasar perencanaan denah. Selain itu juga penggunaan material yang umum atau sesuai dengan kondisi kampung eksisting agar masyarakat dapat dengan mudah memelihara bangunan tersebut.

2. Konsep *Backlog* dan Rumah Susun

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2018), *backlog* rumah terkait bidang perumahan digunakan untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah di Indonesia dan merupakan salah satu indikator dari Pemerintah yang tertuang pada Renstra (Rencana Strategis) maupun RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah). Terdapat dua perspektif untuk mengukur *backlog* rumah, yaitu :

a. *Backlog* Kepenghunian Rumah

Backlog rumah dari perspektif kepenghunian dihitung dengan mengacu pada konsep perhitungan ideal: 1 keluarga menghuni 1 rumah. Konsep menghuni dalam perhitungan *backlog* tersebut merepresentasikan bahwa setiap keluarga tidak diwajibkan untuk memiliki rumah, tetapi Pemerintah memfasilitasi/mendorong agar setiap keluarga, terutama yang tergolong Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) bisa menghuni rumah yang layak, baik dengan cara sewa, beli/menghuni rumah milik sendiri.

b. Backlog Kepemilikan Rumah

Backlog Kepemilikan dihitung berdasarkan angka *home ownership rate*/persentase rumah tangga (ruta) yang menempati rumah milik sendiri. Sumber data dasar yang digunakan dalam perhitungan ini adalah bersumber dari data BPS.

Konsep *backlog* yang dipakai yaitu berdasarkan kepenghunian rumah karena acuan datanya lebih mudah yaitu jumlah KK yang akan diwadahi. Pemerintah mengusulkan beberapa program seperti pada Rencana Strategis (Renstra) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) yang terkait bidang perumahan untuk mengatasi isu *backlog*. Rumah susun menjadi salah satu program pembangunan nasional oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya pada RPJMN 2010-2014 untuk mengurangi angka *backlog*

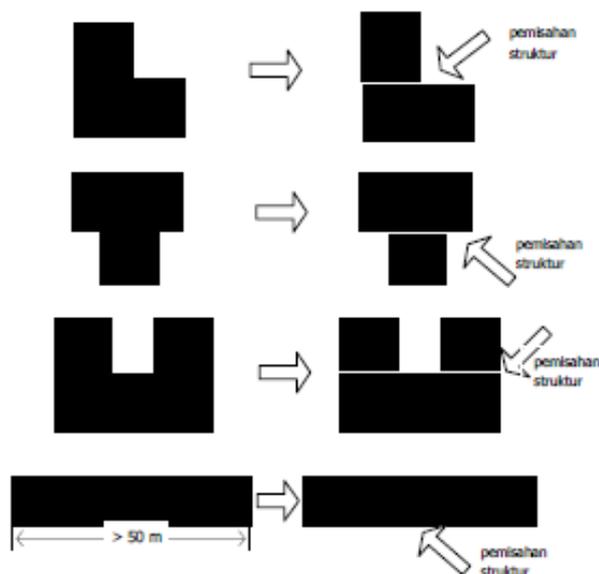
Menurut Badan Standarisasi Nasional (2004), rumah susun yaitu bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan dan terbagi dalam bagian-bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal. Rumah susun merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama dan tanah bersama. Standar prototipe rusuna (rumah susun sederhana) mempunyai luas satu unit 31,5 m² dengan panjang 7 m dan lebar 4,5 m. Gambar di bawah ini merupakan prototipe rusuna berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2007);



Gambar 2.4 Prototipe Rusuna

Sumber : Peraturan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2007

Rekomendasi bentuk denah rusun menurut Peraturan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2007), diusahakan simetris dan sederhana serta bentuk denah yaitu berbentuk T, L, atau U dengan panjang maksimal 50m, karna jika lebih dari 50m maka akan dilakukan pemisahan struktur untuk meminimalisir kerusakan akibat gempa.



Gambar 2.5 Rekomendasi Bentuk Denah Rusun

Sumber : Peraturan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, 2007

3. Sentra Industri

- **Definisi Industri**

Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984, industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang yang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Menurut Kuncoro (2007), industri dalam arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, produk akhir dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri merupakan kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang yang positif dan tinggi.

Dari definisi-definisi di atas, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial (Daud Sajo, 2009).

- **Definisi Sentra Industri**

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Negara Koperasi dan UKM No:32/Kep/M.KUKM/IV/2002, tentang Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Sentra, sentra didefinisikan sebagai pusat kegiatan di kawasan atau lokasi tertentu dimana terdapat usaha yang menggunakan bahan baku atau sarana yang sama, menghasilkan produk yang sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi kluster.

- **Penggolongan Industri**

Menurut Badan Pusat Statistik (2002), industri di Indonesia dapat digolongkan ke dalam beberapa macam kelompok. Industri didasarkan pada banyaknya tenaga kerja dibedakan menjadi 4 golongan, yaitu :

1) Industri Besar, memiliki jumlah tenaga kerja 100 orang atau lebih. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja memiliki ketrampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan, misalnya industri tekstil, industri mobil, industri besi baja.

2) Industri Sedang, memiliki jumlah tenaga kerja antara 20–99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki ketrampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya industri konveksi, industri border, dan industri keramik.

3) Industri Kecil, memiliki jumlah tenaga kerja antara 5–19 orang. Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar.

4) Industri Rumah Tangga, memiliki jumlah tenaga kerja antara 1–4 orang. Ciri industri rumah tangga memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga. Pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya atau masih ada hubungan saudara. Misalnya industri kerajinan, industri bahan bangunan sederhana, industri makanan ringan.

Menurut Saleh (1986), menggolongkan tiga industri berdasarkan ekstensi dinamisnya, yaitu :

1) Industri Lokal dengan skala usahanya kecil, pemasarannya terbatas, dan ditangani sendiri sehingga jumlah pedagang perantara kurang. Jenis

industri ini menggantungkan kelangsungan hidupnya pada pasar setempat yang terbatas serta relatif tersebar dari segi lokasinya.

2) Industri Sentra merupakan jenis industri yang menghasilkan produk sejenis dengan target pemasarannya lebih luas sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol.

3) Industri Mandiri merupakan jenis industri yang mempunyai sifat-sifat industri kecil tetapi dapat memanfaatkan teknologi industri yang canggih, sehingga pemasaran produknya sudah tidak tergantung pada pedagang perantara.

Berdasarkan dua penggolongan jenis industri di atas, industri rumah tangga bakpia di RW 08 Kampung Purwodiningratan termasuk Industri Rumah Tangga dan Industri Sentra karena merupakan kelompok industri yang membentuk suatu kawasan produksi yang menghasilkan produk yang sejenis (bakpia) dan para pekerja yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

- **Aspek Kegiatan Sentra Industri**

- (1) Aspek Rencana Produksi**

- Rencana produksi adalah suatu proses tentang bagaimana rencana program produksi direncanakan. Oleh karena itu maka proses perencanaan produksi akan meliputi proses perencanaan kegiatan secara keseluruhan (Gitosudarmo, 1998).

- (2) Aspek Pemasaran**

- Pemasaran adalah suatu proses sosial dan melalui proses individu-individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan dengan cara menciptakan dan mempertukarkan produk dengan nilai antar individu dan kelompok lain (Kotler, 1990).

- **OVOP (*One Village One Product*)**

Menurut Deputi Menteri Bidang Pengkajian Sumberdaya UKMK Kementerian Koperasi dan UKM RI (2008), OVOP (*One Village One Product*) merupakan upaya pemerintah untuk meningkat nilai tambah produk unggulan suatu daerah agar kesejahteraan masyarakat meningkat dalam wadah koperasi atau UKM. Sejak tahun 2008 Kementerian Perindustrian mulai menerapkan OVOP di Indonesia dengan mengembangkan potensi industri kecil dan menengah pada berbagai sektor, termasuk sektor kerajinan.

Menurut Cahyani (2013), produk OVOP ditentukan sesuai dengan kriteria wilayah (desa atau kecamatan) yang dapat diusulkan sebagai sentra OVOP seperti berikut :

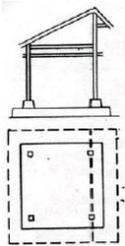
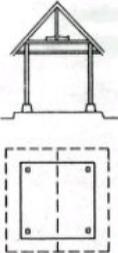
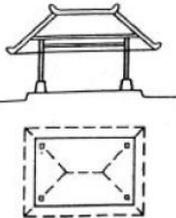
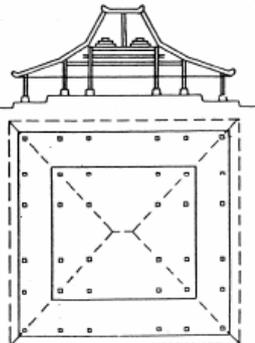
1. Wilayah dengan potensi sumber daya unggulan seperti SDA (Sumber Daya Alam) sebagai bahan baku, keterampilan masyarakat yang dapat diolah dan dikembangkan menjadi produk bernilai tinggi dan mempunyai minimal 1 perusahaan utama/UMKM utama yang terbesar kapasitas produksi dan bersedia menjadi penggerak masyarakat untuk mengembangkan produk sejenis serta terdapat 3 UMKM lain yang memproduksi barang sejenis.
2. Wilayah dengan 10 UMKM yang memproduksi barang sejenis yang dapat dikembangkan menjadi produk yang bernilai lebih tinggi.
3. Barang yang diproduksi mempunyai keunikan dan kearifan lokal maupun sejarah dari aspek bahan baku/keterampilan lokal/budaya.
4. Komitmen dan fasilitas pemerintah daerah terhadap pengembangan produk UKM yang diproduksi masyarakat.
5. Terdapat pengurus sentra yang berupa kelompok usaha, koperasi, paguyuban, dll.
6. Sentra OVOP yang diusulkan daerah (kabupaten/kota) diharapkan sudah sesuai dengan RDTR (Rencana Detail Tata Ruang Tata Ruang) masing-masing.

7. Ketersediaan bahan baku di daerah setempat.
8. Kemudahan akses ke lokasi sentra untuk dicapai transportasi umum.

Pendekatan OVOP (*One Village One Product*) dinilai tepat untuk menjawab isu industri rumah tangga bakpia dengan industri besar bakpia. Dengan pendekatan ini diharapkan industri besar dapat merangkul industri rumah tangga bakpia agar dapat berkembang bersama-sama. Dengan adanya teori ini maka industri rumah tangga bakpia yang terdapat di Purwodiningratan digabungkan menjadi satu untuk berjalan bersama meningkatkan nilai jual bakpia pathuk.

4. Arsitektur Tradisional Jawa

Menurut Nursito (dalam Dakung, 1981) berdasarkan perkembangan bentuk arsitektur tradisional Jawa, terdiri dari lima macam, yaitu Panggangpe, Kampung, Limasan, Joglo, dan Tajug. Macam bentuk arsitektur Jawa berdasarkan fungsi dan status sosial penghuninya. Panggangpe digunakan untuk lumbung, warung, dan lain-lain. Kampung diperuntukkan untuk masyarakat dengan status sosial rendah. Limasan digunakan untuk masyarakat dengan status sosial menengah ke atas, seperti para bangsawan. Joglo sendiri merupakan bangunan Jawa dengan susunan maupun tata ruang yang paling bagus dan diperuntukkan untuk raja dan kerabatnya. Tajug sendiri difungsikan untuk tempat ibadah. Macam arsitektur Jawa di atas digolongkan menurut bentuk atapnya (lihat tabel 2.1).

Macam Arsitektur Tradisional Jawa				
Panggangpe	Kampung	Limasan	Joglo	Tajug
				

Tabel 2.1 Macam Arsitektur Tradisional Jawa

Sumber : Nursito (2005)

2.1.3 Analisis Teori, Indikator, Variabel, dan Tolok Ukur

Teori	Indikator	Variabel	Tolok Ukur
Kampung Vertikal (Yu Sing, 2011)	Aktivitas Warga (Yu Sing, 2011)	Kebutuhan Hunian (Yu Sing, 2011)	Kampung vertikal dirancang dengan kapasitas minimal dua kali lipat jumlah rumah eksisting (Yu Sing, 2011)
		Tipe Hunian (Yu Sing, 2011)	Tipe 24, 36, dan 48 kampung vertikal  <p style="text-align: center;">DENAH TIPE 36+ DENAH TIPE 24+</p> Sumber : Yu Sing (2011)

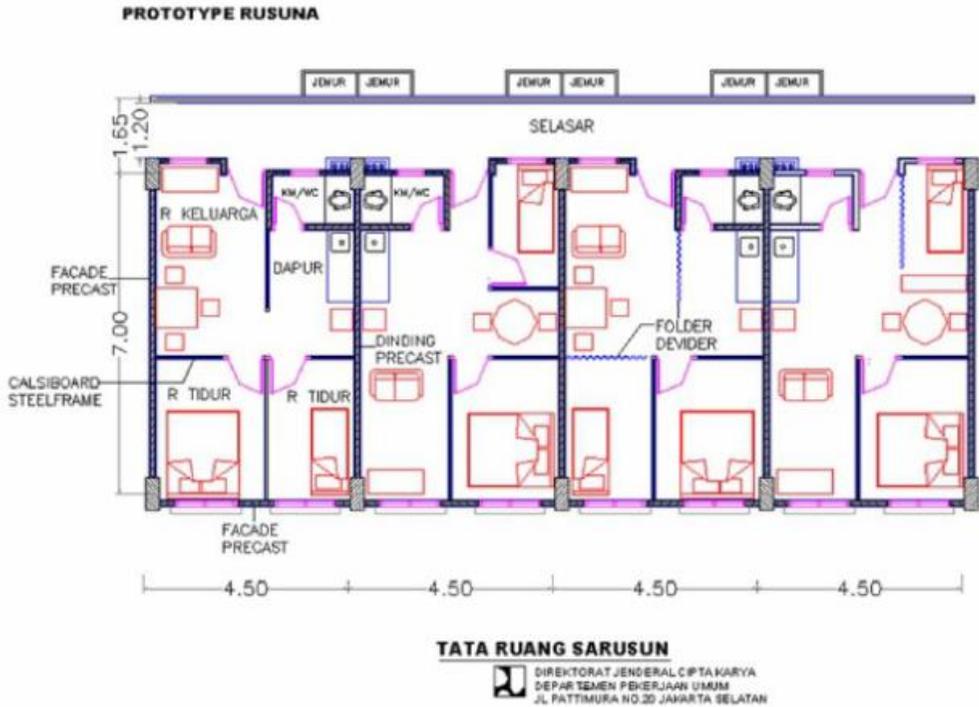
Tipe 16, 32, 48, 64, dan 80 kampung vertikal



Sumber : Yu Sing (2011)

<p>Rumah Susun (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum , 2007)</p>		<p>Tipe Hunian (Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Standar satuan rumah susun :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Susun Sederhana <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat menengah ke bawah • Maksimal luas lantai satu unit 45 m² 2. Rumah Susun Menengah <ul style="list-style-type: none"> • Luas lantai satu unit 18 m²-100 m² 3. Rumah Susun Mewah <ul style="list-style-type: none"> • Luas lantai > 100 m² <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>
--	--	--	---

		<p>Tipe Hunian (Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Tipe Studio 18m²</p> 	<p>Tipe <i>Small Family</i> 24m²</p> 	<p>Tipe <i>Family</i> 36m²</p> 
			<p>Sumber : (Dewi, 2015)</p>		

		<p>Tipe Hunian (Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Standar prototipe rusuna (rumah susun sederhana) luas satu unit 31,5 m² dengan panjang 7 m dan lebar 4,5 m. Berikut protoipe rusuna berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum (2007);</p>  <p style="text-align: center;">TATA RUANG SARUSUN <small>DIREKTORAT JENDERAL CIPTA KARYA DEPARTEMEN PEKERJAAN UMUM JL. PATTIMURA NO 30 JAKARTA SELATAN</small></p>
--	--	--	---

Fasilitas Kampung Vertikal dan Rumah Susun (Yu Sing, 2011, Badan Standarisasi Nasional, 2004)	Fasilitas Ruang Publik (Yu Sing, 2011)	Ruang Serba Guna (Yu Sing, 2011)	Ruang serba guna dapat difungsikan sebagai kantor RT dengan jumlah maksimum penghuni yang dilayani 200 jiwa;
			Ruang serba guna dapat difungsikan sebagai balai warga/pertemuan dengan standar jumlah penduduk pendukung 2.500 jiwa;

No.	Fasilitas yang disediakan	Jumlah maksimum penghuni yang dapat dilayani (Jiwa)	Lokasi dan jarak maksimum dari unit hunian	Luas lantai Minimum (M ²)	Luas lahan Minimum (M ²)
1.	Kantor RT	200	Berada ditengah - tengah lingkungan keluarga	21	60

(Badan Standarisasi Nasional, 2004)

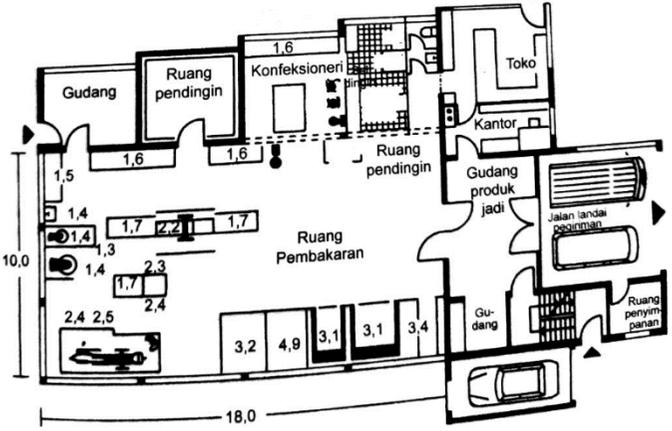
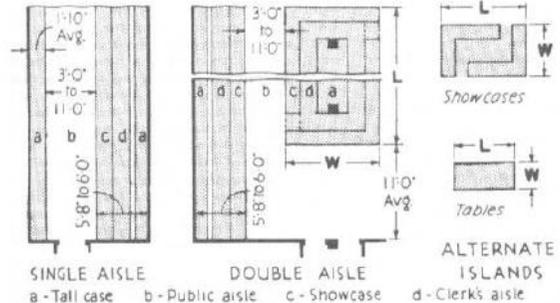
No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan Per Satuan Sarana		Standard (m ² /jiwa)	Kriteria	
			Luas Lantai Min. (m ²)	Luas Lahan Min. (m ²)		Radius pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian
1.	Balai Warga/ Balai Pertemuan	2.500	150	300	0,12	100 m'	Di tengah kelompok tetangga. Dapat merupakan bagian dari bangunan sarana lain
2.	Balai Serbaguna / Balai Karang Taruna	30.000	250	500	0,017	100 m'	Di pusat lingkungan.
3.	Gedung Serbaguna	120.000	1.500	3.000	0,025	100 m'	Dapat dijangkau dengan kendaraan umum

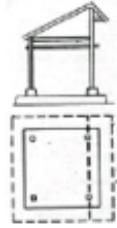
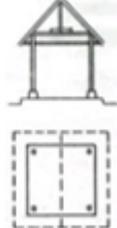
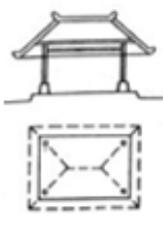
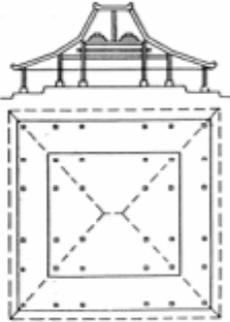
(Badan Standarisasi Nasional, 2004)

		<p>Perpustakaan (Yu Sing, 2011 , Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Perpustakaan (taman bacaan) di perencanaan lingkungan perumahan memiliki luas lahan minimal 150 m² melayani jumlah penduduk 2.500 orang;</p> <table border="1" data-bbox="974 319 2031 566"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Jenis Sarana</th> <th rowspan="2">Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)</th> <th colspan="2">Kebutuhan Per Satuan Sarana</th> <th rowspan="2">Standard (m²/jiwa)</th> <th colspan="2">Kriteria</th> <th rowspan="2">Keterangan</th> </tr> <tr> <th>Luas Lantai Min. (m²)</th> <th>Luas Lahan Min. (m²)</th> <th>Radius pencapaian</th> <th>Lokasi dan Penyelesaian</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>5.</td> <td>Taman Bacaan</td> <td>2.500</td> <td>72</td> <td>150</td> <td>0,09</td> <td>1.000 m'</td> <td>Di tengah kelompok warga tidak menyeberang jalan lingkungan.</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan Per Satuan Sarana		Standard (m ² /jiwa)	Kriteria		Keterangan	Luas Lantai Min. (m ²)	Luas Lahan Min. (m ²)	Radius pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian	5.	Taman Bacaan	2.500	72	150	0,09	1.000 m'	Di tengah kelompok warga tidak menyeberang jalan lingkungan.	
No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan Per Satuan Sarana				Standard (m ² /jiwa)	Kriteria		Keterangan															
			Luas Lantai Min. (m ²)	Luas Lahan Min. (m ²)	Radius pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian																			
5.	Taman Bacaan	2.500	72	150	0,09	1.000 m'	Di tengah kelompok warga tidak menyeberang jalan lingkungan.																		
		<p>Pos Hansip (Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Fasilitas publik pos kamling dengan jumlah yang dilayani 200 jiwa;</p> <table border="1" data-bbox="945 718 1982 890"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Fasilitas yang disediakan</th> <th>Jumlah maksimum penghuni yang dapat dilayani (Jiwa)</th> <th>Lokasi dan jarak maksimum dari unit hunian</th> <th>Luas lantai Minimum (M²)</th> <th>Luas lahan Minimum (M²)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>3.</td> <td>Pos Hansip/Siskamling</td> <td>200</td> <td>Berada ditengah-tengah lingkungan keluarga</td> <td>4</td> <td>6</td> </tr> </tbody> </table> <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	No.	Fasilitas yang disediakan	Jumlah maksimum penghuni yang dapat dilayani (Jiwa)	Lokasi dan jarak maksimum dari unit hunian	Luas lantai Minimum (M ²)	Luas lahan Minimum (M ²)	3.	Pos Hansip/Siskamling	200	Berada ditengah-tengah lingkungan keluarga	4	6										
No.	Fasilitas yang disediakan	Jumlah maksimum penghuni yang dapat dilayani (Jiwa)	Lokasi dan jarak maksimum dari unit hunian	Luas lantai Minimum (M ²)	Luas lahan Minimum (M ²)																				
3.	Pos Hansip/Siskamling	200	Berada ditengah-tengah lingkungan keluarga	4	6																				
		<p>Taman Bermain Anak (Yu Sing, 2011 , Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	<p>Kebutuhan tempat bermain berdasarkan dengan jumlah penduduk yang ditampung 250 jiwa, maka minimal luas 250 m²</p> <table border="1" data-bbox="965 1109 1980 1276"> <thead> <tr> <th>No.</th> <th>Jenis Sarana</th> <th>Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)</th> <th>Kebutuhan Luas Lahan Min. (m²)</th> <th>Standard (m²/jiwa)</th> <th>Radius pencapaian (m)</th> <th>Kriteria Lokasi dan Penyelesaian</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Taman /Tempat Main</td> <td>250</td> <td>250</td> <td>1</td> <td>100</td> <td>Di tengah kelompok tetangga.</td> </tr> </tbody> </table> <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min. (m ²)	Standard (m ² /jiwa)	Radius pencapaian (m)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian	1.	Taman /Tempat Main	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga.								
No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk pendukung (jiwa)	Kebutuhan Luas Lahan Min. (m ²)	Standard (m ² /jiwa)	Radius pencapaian (m)	Kriteria Lokasi dan Penyelesaian																			
1.	Taman /Tempat Main	250	250	1	100	Di tengah kelompok tetangga.																			

	Mushola (Yu Sing, 2011 , Badan Standarisasi Nasional, 2004)	<p>Kebutuhan luas lantai minimal mushola 45 m² menampung 250 jiwa;</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th rowspan="2">No.</th> <th rowspan="2">Jenis Sarana</th> <th rowspan="2">Jumlah Penduduk penduduk (jiwa)</th> <th colspan="2">Kebutuhan Per Satuan Sarana</th> <th rowspan="2">Standard (m²/jiwa)</th> <th colspan="2">Kriteria</th> </tr> <tr> <th>Luas Lantai Min. (m²)</th> <th>Luas Lahan Min. (m²)</th> <th>Radius pencapaian</th> <th>Lokasi dan Penyelesaian</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1.</td> <td>Musholla/ Langgar</td> <td>250</td> <td>45</td> <td>100 bila bangunan tersendiri</td> <td>0,36</td> <td>100 m'</td> <td>Di tengah kelompok tetangga. Dapat merupakan bagian dari bangunan sarana lain</td> </tr> </tbody> </table> <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk penduduk (jiwa)	Kebutuhan Per Satuan Sarana		Standard (m ² /jiwa)	Kriteria		Luas Lantai Min. (m ²)	Luas Lahan Min. (m ²)	Radius pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian	1.	Musholla/ Langgar	250	45	100 bila bangunan tersendiri	0,36	100 m'	Di tengah kelompok tetangga. Dapat merupakan bagian dari bangunan sarana lain
No.	Jenis Sarana	Jumlah Penduduk penduduk (jiwa)				Kebutuhan Per Satuan Sarana			Standard (m ² /jiwa)	Kriteria												
			Luas Lantai Min. (m ²)	Luas Lahan Min. (m ²)	Radius pencapaian	Lokasi dan Penyelesaian																
1.	Musholla/ Langgar	250	45	100 bila bangunan tersendiri	0,36	100 m'	Di tengah kelompok tetangga. Dapat merupakan bagian dari bangunan sarana lain															
Fasilitas Ruang Komersial (Yu Sing, 2011)	Warung (Yu Sing, 2011 , Badan Standarisasi Nasional, 2004)	<p>Kebutuhan luas untuk warung dengan jumlah 50kk (250 jiwa);</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Fasilitas yang disediakan</th> <th>Jumlah minimal penghuni yang dapat dilayani (tiap satuan fasilitas)</th> <th>Fungsi</th> <th>Lokasi dan jarak maksimal dari unit hunian</th> <th>Letak dan posisi pada lantai bangunan</th> <th>Luas lantai</th> <th>Luas lahan (Bila merupakan bangunan tersendiri)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Warung</td> <td>250 penghuni/ 50 kk</td> <td>Penjual sembilan bahan pokok pangan</td> <td>1. dipusat lingkungan 2. mudah dicapai 3. radius maksimal 300 M</td> <td>Ditempatkan pada dasar lantai</td> <td>18 – 36 M²</td> <td>72 M² (dengan KDB 50%)</td> </tr> </tbody> </table> <p>(Badan Standarisasi Nasional, 2004)</p>	Fasilitas yang disediakan	Jumlah minimal penghuni yang dapat dilayani (tiap satuan fasilitas)	Fungsi	Lokasi dan jarak maksimal dari unit hunian	Letak dan posisi pada lantai bangunan	Luas lantai	Luas lahan (Bila merupakan bangunan tersendiri)	1. Warung	250 penghuni/ 50 kk	Penjual sembilan bahan pokok pangan	1. dipusat lingkungan 2. mudah dicapai 3. radius maksimal 300 M	Ditempatkan pada dasar lantai	18 – 36 M ²	72 M ² (dengan KDB 50%)						
Fasilitas yang disediakan	Jumlah minimal penghuni yang dapat dilayani (tiap satuan fasilitas)	Fungsi	Lokasi dan jarak maksimal dari unit hunian	Letak dan posisi pada lantai bangunan	Luas lantai	Luas lahan (Bila merupakan bangunan tersendiri)																
1. Warung	250 penghuni/ 50 kk	Penjual sembilan bahan pokok pangan	1. dipusat lingkungan 2. mudah dicapai 3. radius maksimal 300 M	Ditempatkan pada dasar lantai	18 – 36 M ²	72 M ² (dengan KDB 50%)																
	Rumah Makan (Yu Sing, 2011)																					
	Toko Oleh-oleh (Yu Sing, 2011)																					
	Kerajinan																					

		(Yu Sing, 2011)	
Sentra Industri Bakpia (SK Menteri Koperasi dan UKM, 2002)	OVOP (Cahyani,2013)	Penerapan OVOP ditentukan sesuai dengan kriteria wilayah (Cahyani,2013)	-Sumber daya unggulan
			-1 UMKM utama yang terbesar kapasitas produksi
			-3 UMKM produk sejenis (Cahyani, 2013)
			10 UMKM produk sejenis (Cahyani, 2013)
			Barang yang diproduksi mempunyai kearifan lokal (Cahyani, 2013)
			Fasilitas pemerintah untuk mengembangkan UKM (Cahyani, 2013)
			Terdapat pengurus sentra dalam bentuk koperasi maupun paguyuban (Cahyani, 2013)
			Sentra OVOP sesuai dengan RDTR (Cahyani, 2013)
			Ketersedian bahan baku di daerah setempat (Cahyani, 2013)
			Kemudahan akses ke lokasi sentra dengan transportasi umum (Cahyani, 2013)
	Fasilitas Kegiatan Produksi	Gudang Penyimpanan (Neufert, 2002)	

<p>Bakpia (Gitosudarmo, 1998)</p>	<p>Pembuatan adonan (Neufert, 2002)</p>	<p>Standar denah industri pembuatan roti;</p>  <p>(Neufert, 2002)</p>												
<p>Fasilitas Kegiatan Pemasaran (Kotler, 1990)</p>	<p>Toko / Retail Shop (Yu Sing, 2011 dan Chaira, 1991)</p>	<p>Commercial RETAIL SHOPS</p>  <table border="1" data-bbox="1590 909 1982 1013"> <thead> <tr> <th>TYPE of ISLAND</th> <th>L</th> <th>W</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>With center cases</td> <td>13'-0" Avg. min.</td> <td>9'-6" to 13'-0"</td> </tr> <tr> <td>Showcases only</td> <td>10'-0" min</td> <td>5'-10" to 6'-3"</td> </tr> <tr> <td>Tables only</td> <td>4'-0" to 7'-0"</td> <td>2'-6" to 3'-0"</td> </tr> </tbody> </table> <p>TYPICAL STORE LAYOUTS</p> <p>(Chaira, 1991)</p>	TYPE of ISLAND	L	W	With center cases	13'-0" Avg. min.	9'-6" to 13'-0"	Showcases only	10'-0" min	5'-10" to 6'-3"	Tables only	4'-0" to 7'-0"	2'-6" to 3'-0"
TYPE of ISLAND	L	W												
With center cases	13'-0" Avg. min.	9'-6" to 13'-0"												
Showcases only	10'-0" min	5'-10" to 6'-3"												
Tables only	4'-0" to 7'-0"	2'-6" to 3'-0"												

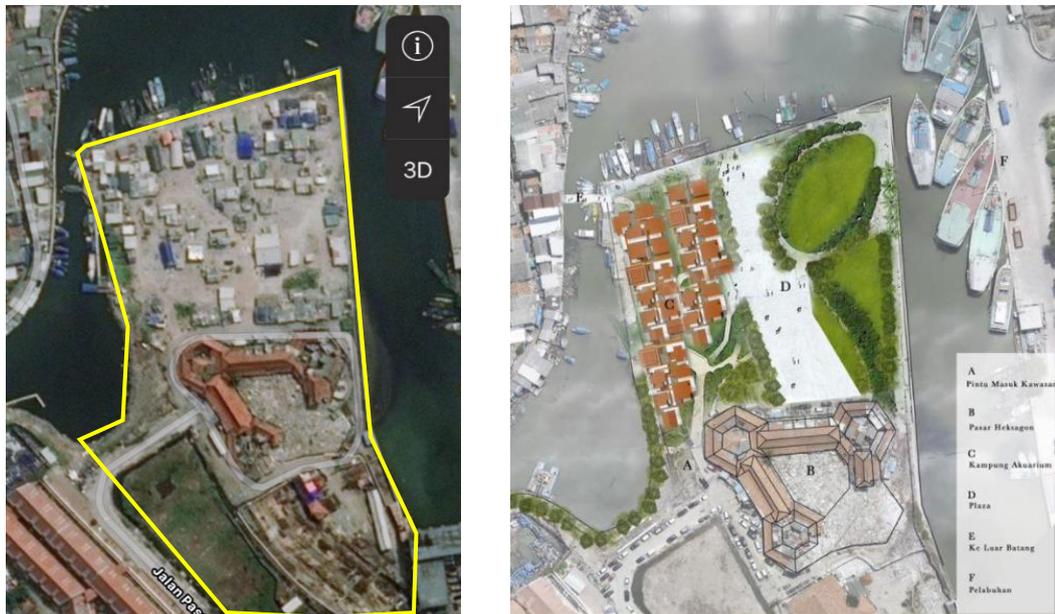
Arsitektur Tradisional Jawa (Nursito, 2005)	Macam Arsitektur Jawa (Nursito, 2005)	Bentuk Atap (Nursito, 2005)	Macam Arsitektur Tradisional Jawa				
			Panggungpe	Kampung	Limasan	Joglo	Tajug
							
			(Nursito, 2005)				

Tabel 2.2 Tabel Indikator, Variabel, dan Tolok Ukur

Sumber : Penulis, 2018

2.1.4 Kajian Preseden

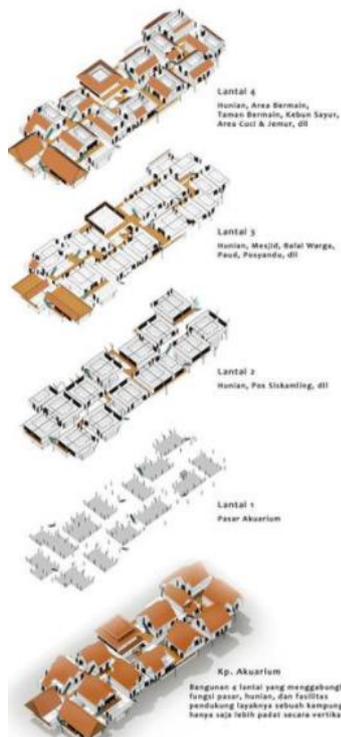
1. Kampung Akuarium di Penjaringan, Jakarta Utara



Gambar 2.6 Site dan Desain Kampung Aquarium

Sumber : Aplikasi Apple Map diakses pada 8/3/2018

Kampung akuarium dulunya merupakan kampung nelayan yang berada di pesisir utara Jakarta, Penjaringan. Kampung akuarium merupakan salah satu kampung yang digusur Pemerintah DKI Jakarta karena akan direvitalisasi menjadi ruang terbuka hijau (RTH). Kawasan ini kumuh dan padat permukiman sehingga minimnya *open space* pada kawasan ini. Untuk menyelesaikan masalah itu munculah gagasan Kampung Vertikal yang bertema Kampung Akuarium dari arsitek RUJAK Center for Urban Studies, Andesha Hermintomo. Arsitek berdiskusi tentang apa yang dibutuhkan, perlu diubah maupun diperbaiki, sehingga nantinya hasil rancangan tempat tinggal baru sesuai dengan aktivitas penghuninya.



Keberadaan kampung ini memiliki peran penting dalam mempertahankan jiwa kebaharian kawasan pasar ikan di Jakarta. Terdapat 5 titik (lihat gambar 2.4), yaitu pintu masuk kawasan, Pasar Heksagon (Pasar Ikan), Kampung Akuarium, plaza, akses ke Luar Batang, dan pelabuhan.

Kampung Akuarium terdiri dari 4 lantai yang menggabungkan fungsi pasar, hunian, dan fasilitas pendukung. Lantai 1 diisi Pasar Akuarium. Lantai 2 untuk hunian dan Pos Siskamling. Lantai 3 diperuntukkan sebagai hunian, masjid, balai warga, paud, dan posyandu. Lantai 4 untuk hunian, area bermain, kebun sayur, area cuci dan jemur.

Sumber : facebook.com/andesh.tomo diakses pada 29/10/2017



Gambar 2.8 Komplek Kampung Akuarium

Sumber : facebook.com/andesh.tomo diakses pada 29/10/2017

Dari kajian preseden Kampung Vertikal Akuarium dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- Penataan kampung kumuh dengan ruang terbuka hijau menjadi kampung vertikal dengan pendekatan komunitas atau warga sehingga menghasilkan wadah yang sesuai dengan aktivitas penghuni.

- Lahan yang padat akan permukiman, diubah menjadi hunian vertikal dan sisa lahannya dimanfaatkan untuk plaza (*open space*) dan pasar ikan untuk memenuhi kegiatan ekonomi warga di sana yang bermata pencaharian nelayan.
- Tipologi denah kampung akuarium telah mengadopsi keberagaman rumah eksisting.
- Bentuk fasad dan atap telah mengadopsi keberagaman fasad rumah eksisting vernakular.



Gambar 2.9 Potongan Bangunan dan Visual 3D Kampung Akuarium

Sumber : facebook.com/andesh.tomo diakses pada 29/10/2017

2. Kampung Vertikal Cihampelas



Gambar 2.10 Perspektif Kampung Vertikal Cihampelas

Sumber : Yu Sing, 2011

Kampung Vertikal Cihampelas mempertahankan suasana kampung yang dinamis yaitu dengan cara menggunakan material bekas yang masih layak digunakan kembali dan terbuka terhadap banyak alternatif aplikasi kreativitas warga terhadap huniannya.



Gambar 2.11 Penerapan Fasad dari Material Bekas

Sumber : Yu Sing, 2011

Konsep umum dari kampung vertikal Cihampelas ini yaitu :

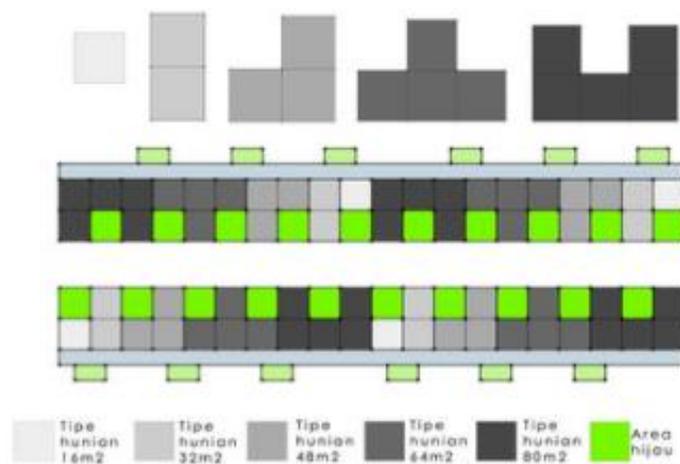
1. Unit hunian yang beragam dari tipe kecil, menengah, dan besar
2. Jalan kampung dan tangga bersama
3. Ruang sosial kampung
4. Tempat jemuran pada balkon
5. Tempat bercocok tanam
6. Menara penampungan air bersama
7. Pengolahan air bekas bersama
8. Pengolahan dan pemilahan sampah bersama
9. Kebun (sayuran, rempah, obat, buah, anti polutan) bersama.

Unit hunian pada kampung vertikal Cihampelas ini mempunyai 5 macam yaitu tipe (1) 16 m², (2) 32 m², (3) 48 m², (4) 64 m², dan (5) 80 m². Unit hunian ini disusun menggunakan modul dengan ukuran 4m x 4m.



Gambar 2.12 Tipe Hunian Kampung Vertikal

Sumber : Yu Sing, 2011



Gambar 2.13 Denah Skematik Kampung Vertikal Cihampelas

Sumber : Yu Sing, 2011



Gambar 2.14 Perspektif Kampung Vertikal Cihampelas

Sumber : Yu Sing, 2011

Teras dimanfaatkan untuk menyimpan sepeda, dsb, agar koridor lebih tertata. Lahan yang dimiliki oleh setiap unit untuk ruang hijau yang digunakan bercocok tanam. Lantai dasar sengaja dibuat menjadi ruang permeable agar dapat menampung berbagai macam aktivitas, seperti komersil, ruang parkir, bermain, sosial. Bentuk atap perisai, pelana untuk menampilkan kesan *landed house*.



Gambar 2.15 Potongan Kampung Vertikal Cihampelas

Sumber : Yu Sing, 2011

Dari kajian preseden Kampung Vertikal Cihampelas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- 5 tipe hunian yang berbeda untuk mengakomodasi luas lahan rumah eksisting yang beragam.
- Denah yang *compact* dengan modul 4m x 4m, sehingga dapat menampung semua tipe hunian.
- Penggunaan material bekas untuk fasad bangunan, dimana masyarakat sudah familiar dengan material tersebut, sehingga diharapkan mudah untuk perawatan.

2.2 Narasi Konteks Lokasi, Site, dan Arsitektur

Lokasi berada di pusat kota yaitu di JL. K. S. Tubun Kel. Ngampilan, Kec. Ngampilan, Kota Yogyakarta. Pada kelurahan Ngampilan terdapat dua kampung yaitu Purwodiningratan dan Ngadiwinatan, dimana masing-masing kampung terdapat pusat industri bakpia yang merupakan pusat oleh-oleh Yogyakarta. Site yang dipilih yaitu RW 08 di Kampung Purwodiningratan karena pada wilayah ini merupakan salah satu pusat industri rumah tangga dan industri besar bakpia. Industri rumah tangga bakpia terdapat di rumah-rumah warga di permukiman kampung yang padat dengan akses jalan yang sempit pada Kampung Purwodiningratan.

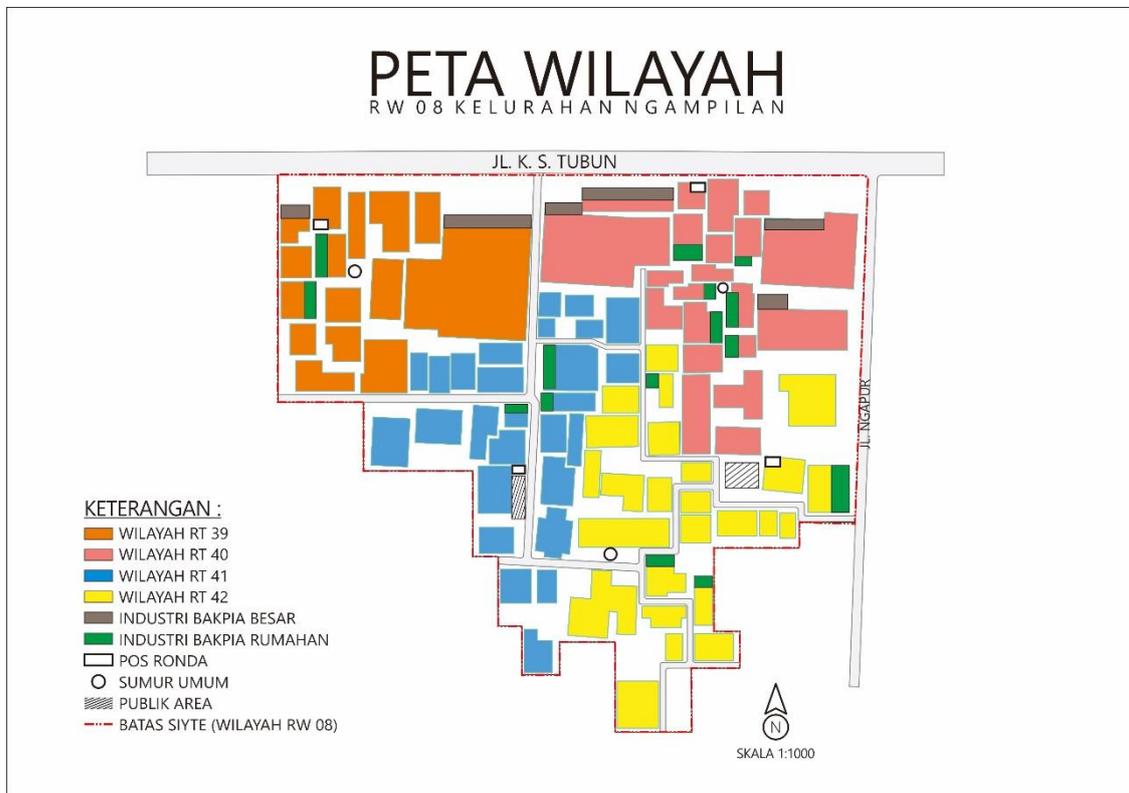


Gambar 2.16 Lokasi Site Terpilih

Sumber : RTRW 2010-2029 dan Penulis, 2017

2.3 Peta Kondisi Fisik

Lokasi site berada di RW 08 Kampung Purwodiningratan, Kelurahan Ngampilan, merupakan pemukiman padat bangunan komersil dan hunian. Hunian pada kawasan ini memiliki jumlah lantai satu sampai dua lantai dengan ciri khas kampung kota dengan gang-gang sempit yang hanya dapat dilalui satu motor. Selain itu wilayah ini mempunyai fungsi komersil seperti industri-industri bakpia besar dan rumah tangga yang tersebar di rumah-rumah warga, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

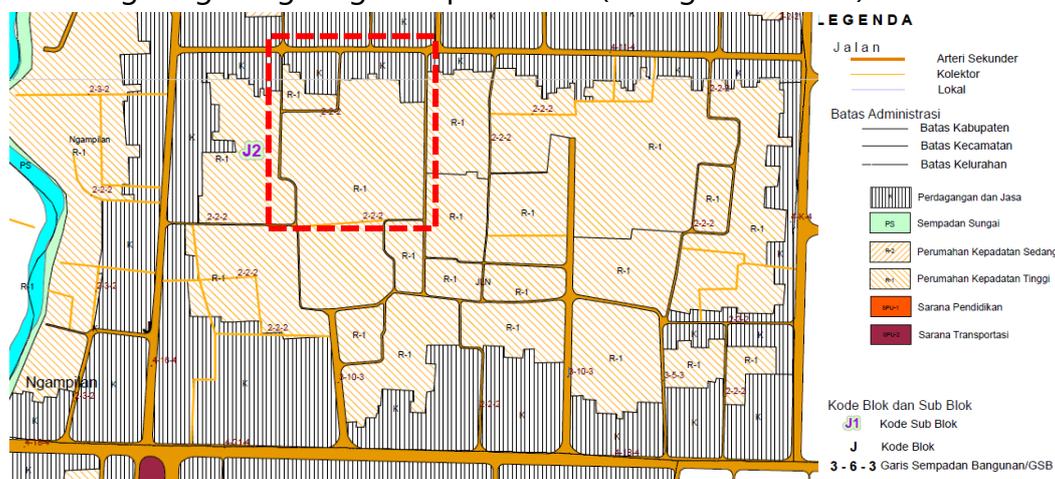


Gambar 2.17 Peta Wilayah (Site) RW 08 Kampung Purwodiningratan

Sumber : Penulis, 2018

2.4 Data Lokasi dan Peraturan Bangunan Terkait

Lokasi rancangan berada di RW 08 Kampung Purwodiningratan di Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan yang termasuk area permukiman, perdagangan dan jasa. Pada Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035 peruntukan lahan di Ngampilan yaitu untuk perdagangan dan jasa serta perumahan berkepadatan tinggi, tetapi tidak terdapat lahan hijau untuk mendukung fungsi lingkungan di perkotaan (lihat gambar 2.18).



Gambar 18. Tata Guna Lahan Kecamatan Ngampilan

Sumber : Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035, 2015

Site rancangan mempunyai luas 15.705 m² yang merupakan wilayah permukiman penduduk. Selain itu untuk fungsi perdagangan dan jasa pada bagian sisi jalan. Pada site rancangan terdapat industri besar bakpia (lihat gambar 2.10), maka bangunan tersebut tidak direlokasi. Luas site rancangan tanpa industri besar bakpia yaitu 12.368 m².



Gambar 2.19 Lokasi Site Tanpa Industri Bakpia Besar

Sumber : Google Earth diakses pada 8/3/2018



Gambar 2.20 Dimensi Lokasi Site Tanpa Industri Bakpia Besar

Sumber : Google Earth diakses pada 8/3/2018

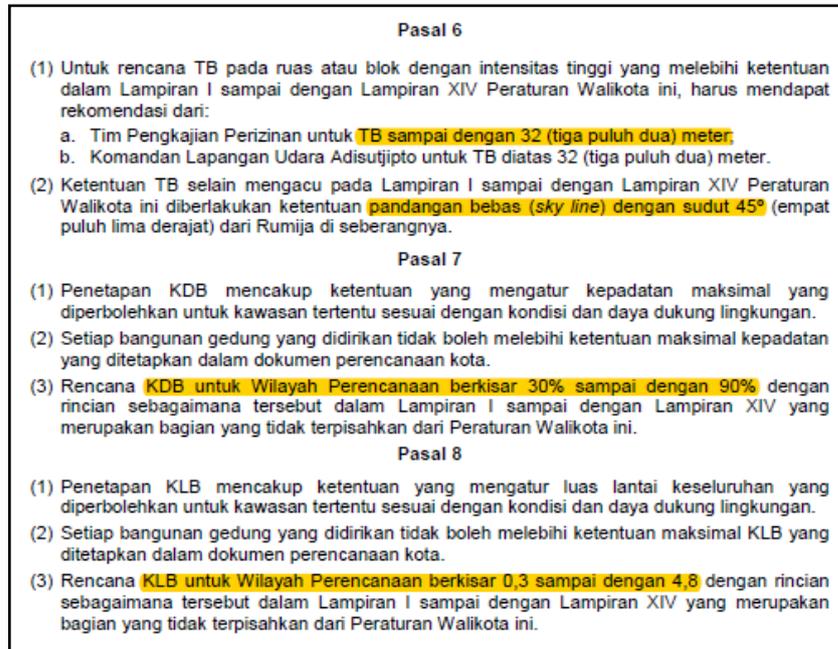
Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang, dibagi menjadi beberapa blok, salah satunya Blok Malioboro sebagai kawasan pembatas dan jalur bercitra budaya pariwisata (lihat gambar 3.1).

<p>BAB IV BLOK MALIOBORO Pasal 13</p> <p>(1) Blok Malioboro sebagai kawasan pembatas dan jalur bercitra budaya pariwisata dan atau perjuangan yang mempunyai batas meliputi :</p> <p>a. sebelah utara : Jalan Kyai Mojo, Jalan Pangeran Diponegoro, Jalan Jenderal Sudirman;</p> <p>b. sebelah timur : Sungai Code;</p> <p>c. sebelah selatan : Jalan Panembahan Senopati dan Jalan Kyai Haji Ahmad Dahlan; dan</p> <p>d. sebelah barat : Sungai Winongo.</p> <p>(2) Ketentuan tinggi bangunan selain mengacu dalam Lampiran Peraturan Walikota ini harus diberlakukan pandangan bebas dengan batasan sudut 45° (empat puluh lima derajat) dari As jalan bagi jalan Mangkubumi, jalan Malioboro, jalan A. Yani dan jalan Trikora.</p> <p>(3) Berkaitan Stasiun Tugu dikembangkan dengan dukungan fasilitas perdagangan dan jasa yang penetapan TB, KLB dan KDB sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (2) Peraturan ini.</p> <p>(4) Semua kegiatan membangun bangunan serta bangun-bangunan di ruas jalan Mangkubumi, jalan Malioboro, dan jalan A Yani harus berpedoman pada ketentuan yang diatur dalam Pasal 4, desain rancana juga harus dikonsultasikan dengan lembaga pelestarian budaya setempat atau di luar blok kawasan tersebut yang masih berdomisili di Daerah.</p>
--

Gambar 2.21 Blok Malioboro

Sumber : Peraturan Walikota Yogyakarta, 2012

Site rancangan berada di Jl. K. S Tubun tepatnya di barat Jl. Bhayangkara dan timur Sungai Winongo, sehingga termasuk Blok Malioboro dengan kriteria desain seperti KDB, KLB, TB, dan pandangan bebas (lihat gambar 2.22).

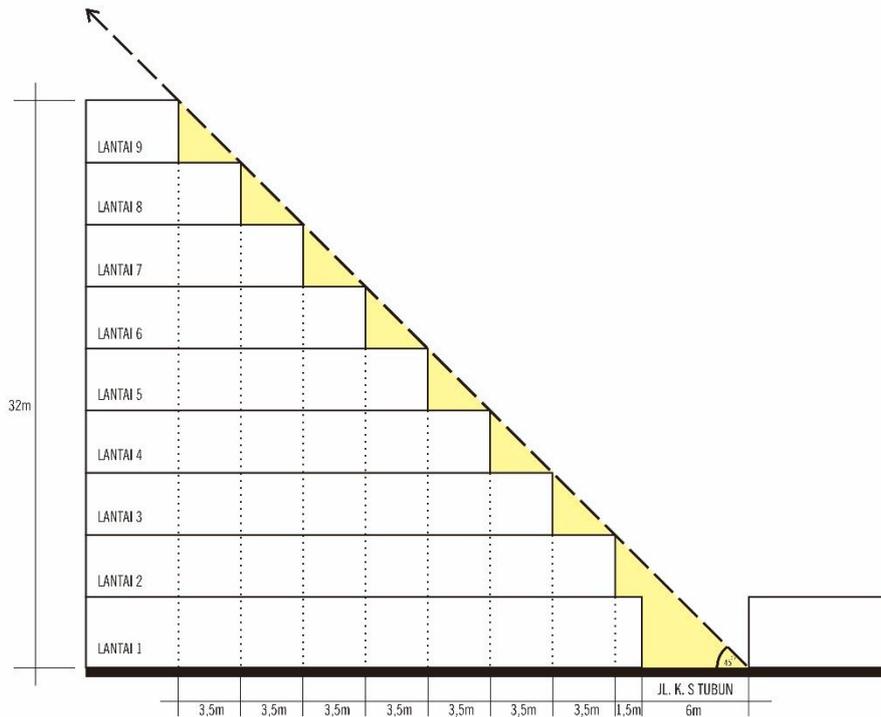


Gambar 2.22 Kriteria Desain di Blok Malioboro

Sumber : Peraturan Walikota Yogyakarta, 2012

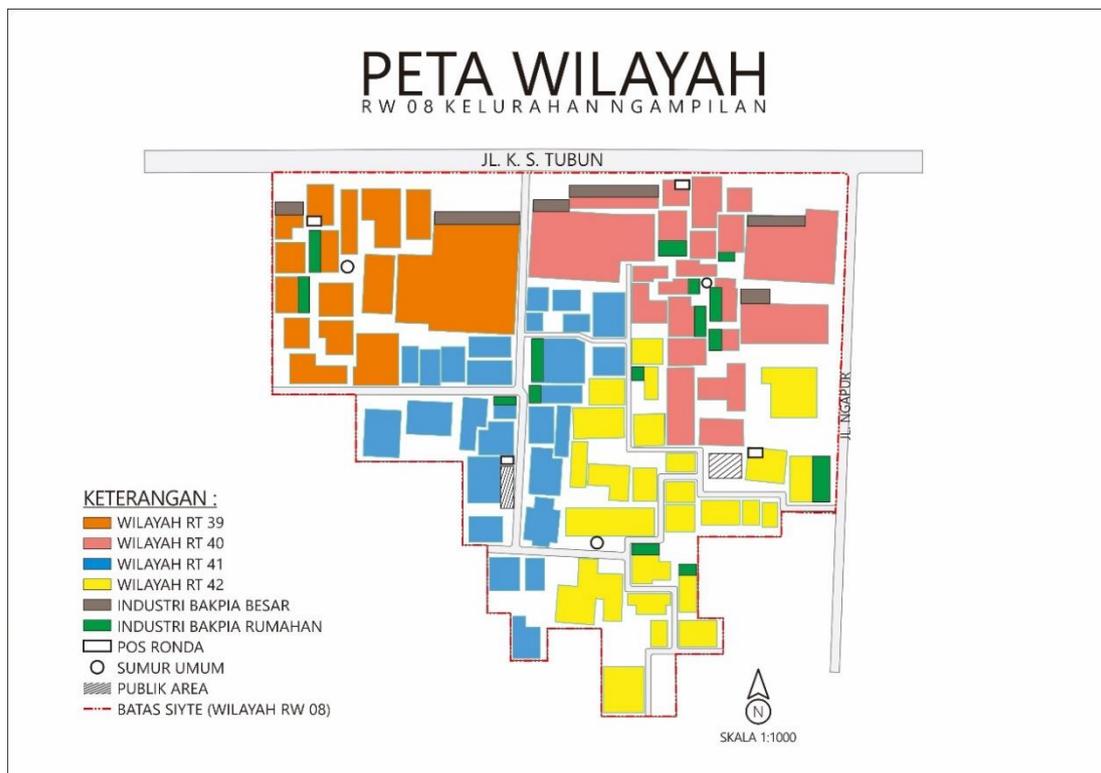
Dari Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 64 Tahun 2012 Tentang Penjabaran Status Kawasan, Pemanfaatan Lahan dan Intensitas Pemanfaatan Ruang, Blok Malioboro memiliki kriteria desain yaitu :

- Koefisien Dasar Bangunan = 30% - 90%
- Koefisien Lantai Bangunan = 0,3 – 4,8
- Tinggi Bangunan = 32 meter
- Pandangan Bebas = 45°
- Garis Sempadan Bangunan = 4 meter



Gambar 2.23 Skema Pandangan Bebas pada Jl. K. S. Tubun
 Sumber : Penulis, 2018

2.5 Industri Rumah Tangga Bakpia di Purwodiningratan



Gambar 2.24 Peta Wilayah (Site) RW 08 Kampung Purwodiningratan

Sumber : Penulis, 2018

Pada peta wilayah RW 08 Kampung Purwodiningratan, dapat dilihat peta persebaran industri rumah tangga bakpia. Selain itu terdapat industri bakpia besar yang berada di pinggir Jl. K. S. Tubun. Terdapat 2 industri bakpia besar yaitu bakpia 25 dan bakpia 75. Industri rumah tangga bakpia di kampung ini berjumlah 15 dengan berbagai jumlah tenaga kerja, seperti pada tabel berikut :

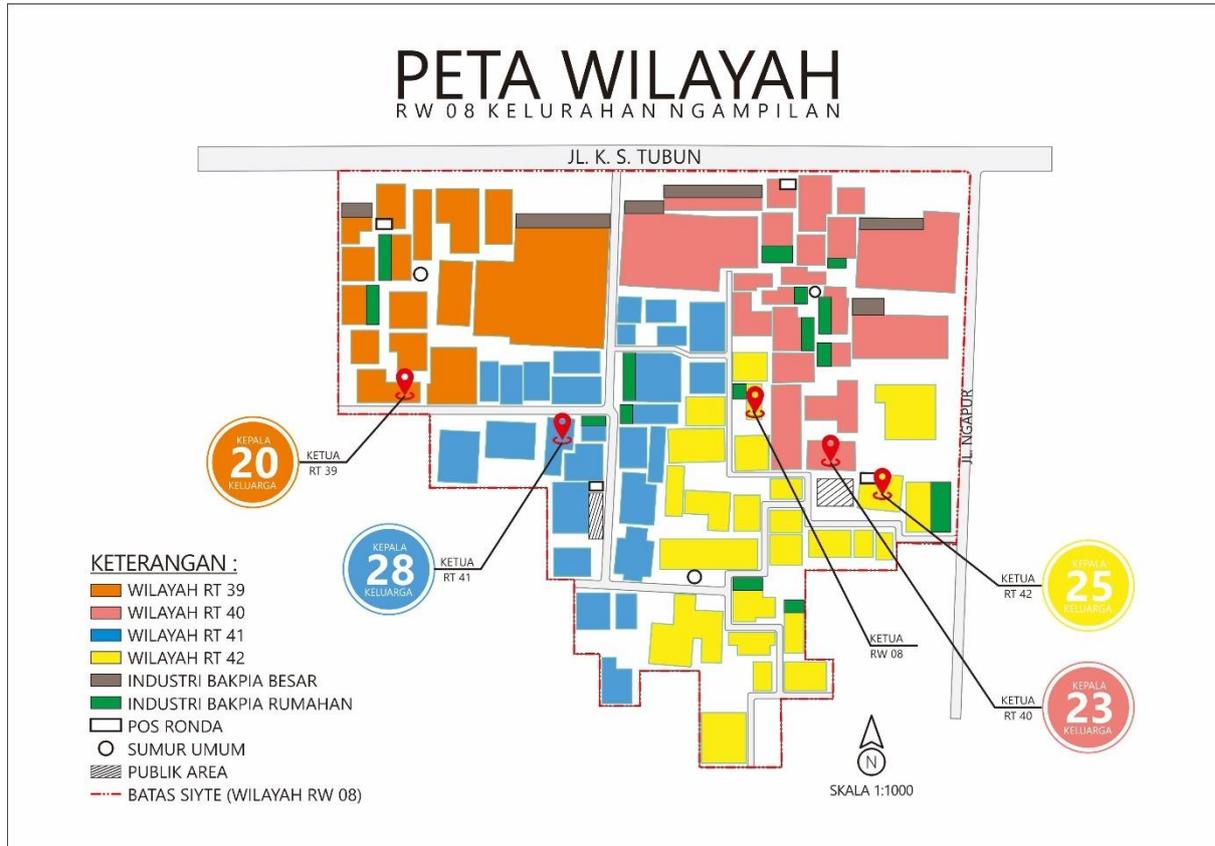
No.	Nama UKM/Industri Rumah Tangga Bakpia	Jumlah Tenaga Kerja
1	Bakpia Dion	6 orang
2	Bakpia An-Nur	2 orang
3	Bakpia Fadila	3 orang
4	Bakpia 73B	3 orang
5	Bakpia Retno	3 orang
6	Bakpia Surya	3 orang
7	Bakpia Indah	3 orang
8	Bakpia Yulianie	2 orang
9	Bakpia Kurnia	10 orang
10	Bakpia Yola	5 orang
11	Bakpia Aji	5 orang
12	Bakpia Ruly	2 orang
13	Bakpia Yessica	5 orang
14	Bakpia Dewa	15 orang

15	Bakpia Sagita	2 orang
----	---------------	---------

Tabel 2.3 Daftar Industri Rumah Tangga Bakpia di RW 08 Kampung Purwodiningratan

Sumber : Ridwan, 2018

2.6 Data Penghuni



Gambar 2.25 Peta Wilayah (Site) RW 08 Kampung Purwodiningratan

Sumber : Penulis, 2018

Jumlah Kepala Keluarga pada RW 08 Kampung Purwodiningratan, Yogyakarta yaitu 96 KK dengan rincian pada RT 39 – 20 KK, RT 40 – 23 RT, RT 41 – 28 KK, dan RT 42 – 25 KK. Jumlah jiwa pada wilayah ini yaitu 480 jiwa. Dari hasil observasi, pada wilayah tersebut hanya terdapat 81 rumah, sedangkan terdapat 96 KK, maka terdapat rumah yang dihuni lebih dari 1 KK. Selain berfungsi sebagai hunian, bangunin di wilayah ini juga berfungsi sebagai ruang komunal, perdagangan dan jasa dengan jumlah bangunan 6 bangunan komersil dan 1 bangunan untuk balai RW.

Satu keluarga terdiri dari bapak, ibu, dan anak dengan berbagai aktivitas sehingga membutuhkan ruang yang berbeda pula. Berikut hasil observasi penulis tentang alur kegiatan dan kebutuhan pengguna unit hunian di RW 08 Kampung Purwodiningratan :

Waktu	Pengguna Unit Hunian			Kebutuhan Ruang
	Bapak	Ibu	Anak	
05.00-06.00	Bangun tidur	Bangun tidur, memasak	Bangun tidur	Kamar Tidur, Dapur
06.00-07.00	Mandi, bersiap-siap, sarapan	Membersihkan rumah, mencuci, mandi, bersiap-siap, sarapan	Mandi, bersiap-siap, sarapan, menonton TV, berangkat sekolah	Toilet, Kamar Tidur, Dapur, Ruang Keluarga, Ruang Makan
07.00-08.00	Sarapan, menonton TV, berangkat kerja	Sarapan, menonton TV, berangkat kerja	Sekolah	Ruang Makan, Ruang Keluarga
08.00-09.00	Bekerja	Bekerja	Sekolah	Tempat Kerja/ Sekolah
09.00-10.00	Bekerja	Bekerja	Sekolah	Tempat Kerja/ Sekolah
10.00-11.00	Bekerja	Bekerja	Sekolah	Tempat Kerja/ Sekolah
11.00-12.00	Bekerja	Bekerja	Sekolah	Tempat Kerja/ Sekolah
12.00-13.00	Bekerja	Bekerja	Pulang sekolah	Tempat Kerja
13.00-14.00	Bekerja	Bekerja	Makan siang, menonton tv	Tempat kerja, Ruang Makan, Ruang Keluarga
14.00-15.00	Bekerja	Bekerja	Bermain, menonton TV	Tempat Kerja, Ruang Keluarga
15.00-16.00	Bekerja	Bekerja	Mandi, bermain, menonton TV	Tempat Kerja, Toilet, Ruang Keluarga
16.00-17.00	Pulang kerja, menonton TV, mandi	Pulang kerja, membersihkan rumah, memasak	Bermain, menonton TV	Ruang Keluarga, Toilet, Dapur
17.00-18.00	Menonton TV	Mandi, menonton TV	Menonton TV	Ruang Keluarga, Toilet

18.00-19.00	Makan malam, menonton TV	Makan malam, menonton TV	Makan malam, belajar	Ruang Makan, Ruang Keluarga, Ruang Kerja
19.00-20.00	Menonton TV, bekerja, pertemuan rutin, bekerja	Menonton TV, bekerja, pertemuan rutin, bekerja	Belajar, menonton TV	Ruang Keluarga, Ruang Kerja
20.00-21.00	Menonton TV, bekerja, pertemuan rutin, bekerja	Menonton TV, bekerja, pertemuan rutin, bekerja	Belajar, menonton TV, tidur	Ruang Keluarga, Ruang Kerja, Kamar Tidur
21.00-22.00	Menonton TV, tidur	Menonton TV, tidur	Menonton TV, tidur	Ruang Keluarga, Kamar Tidur

Tabel 2.4 Analisis Rutinitas Aktivitas Sesuai Waktu oleh Pengguna Unit Hunian

Sumber : Analisis Penulis, 2018